

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada hakekatnya pendidikan merupakan tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, sikap dan sebagainya. Pendidikan dapat berlangsung secara in-formal dan non-formal selain secara formal seperti di sekolah, madrasah, dan lembaga-lembaga pendidikan lainnya.<sup>1</sup> Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal dan non formal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.<sup>2</sup> Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yang dimaksud dengan sistem pendidikan nasional adalah “keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional”.<sup>3</sup> Saat ini Indonesia sedang dihadapkan pada permasalahan melemahnya karakter bangsa. Hal ini ditunjukkan dengan berbagai persoalan bangsa yang gejalanya mulai nampak perlahan-lahan semenjak beberapa dekade terakhir.

---

<sup>1</sup> Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan' Dengan Pendekatan Baru, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2010. hlm 11

<sup>2</sup> Mudiyaharjo Redja, Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada), 2002., hlm. 11

<sup>3</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS., (Yogyakarta : Laksana) 2012, hlm. 11

Jika tidak segera diatasi persoalan ini dapat mengancam eksistensi keamanan bangsa Indonesia. Beberapa permasalahan akut yang sedang dihadapi bangsa Indonesia antara lain, lemahnya kepemimpinan nasional, lemahnya semangat juang (*fighting spirit*) generasi muda, tingginya tingkat korupsi dan krisis identitas.<sup>4</sup>

Dilembaga pendidikan juga mencerminkan penurunan (degradasi) karakter siswa. Salah satu kemunduran karakter peserta didik, tidak harmonisnya hubungan antara siswa juga masih sering kembali terjadi, sehingga perselisihan tidak bisa dihindari. Ini dapat dilihat dalam kasus lima siswa SMA Sape 3 yang membacok guru dan rekannya di sekolah, yang terjadi di Kab.Bima, pada 22 Agustus 2013. Terlepas dari masalah kurangnya keselarasan antara guru dan siswa, perkelahian antar siswa sering terjadi di wilayah kota Bima-NTB, sehingga terkesan buruknya moral peserta didik. Kasus ini dapat dilihat dalam video pertarungan antara siswa SMA 1 dengan SMA 2 Kota Bima, yang berlangsung pada 17 Maret 2012, selain 23 Juli 2012, perkelahian antara siswa SMA 2 dengan SMA 4 di kota Bima. Peristiwa ini terjadi di salah satu tempat rekreasi di pinggiran Bima. Sering diamati bahwa salah satu faktor paling menonjol yang menyebabkan konflik di Indonesia adalah rendahnya moral dan karakter siswa.<sup>5</sup>

Dalam perkembangannya, pembentuk karakter pada generasi penerus

---

<sup>4</sup> Syaiful Anwar and Agus Salim, "Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Bangsa Di Era Milenial" 9, no. 2 (2018): hlm. 233–47.

<sup>5</sup> Nasrullah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," SALAM 18, no. 1 (2015): hlm. 67–82.

bangsa telah diupayakan dengan berbagai bentuk dan usaha, namun hingga saat ini belum terlaksana secara optimal.<sup>6</sup> Dalam pembentukan karakter pada anak tidak dapat dilakukan secara instan, perlu adanya proses pengenalan, pemahaman, penerapan, pengulangan, pembudayaan dan internalisasi menjadi karakter.<sup>7</sup>

Karakter adalah nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, dengan manusia lain, lingkungan dan kebangsaan yang dimanifestasikan dalam pemikiran, sikap, perasaan, kata-kata dan tindakan berdasarkan norma agama, hukum, adat istiadat, budaya, dan adat istiadat. Karakter juga diartikan dengan cara yang sama dengan moralitas bangsa atau karakter bangsa. Bangsa dengan karakter adalah bangsa yang memiliki karakter dan kebajikan, sedangkan bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak memiliki atau kekurangan karakter atau tidak memiliki norma dan standar perilaku yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.<sup>8</sup>

Daniel Goleman menyebutkan dalam bukunya *multiple intelligence*, dan *emosional intelligence*, seperti yang ditulis oleh Sutarjo Adisusilo, pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, yang mencakup sembilan dasar yang

---

<sup>6</sup> Much. Arif Saiful Anam, "Pendidikan Karakter: Upaya Membentuk Generasi Berkesadaran Moral" 02, no. 02 (2014): hlm. 390–426.

<sup>7</sup> Ahmad Tafsir, "Pendidikan Agama Dalam Keluarga" (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 8.

<sup>8</sup> Zubaedi, "Design Pendidikan Karakter" (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 19.

saling berkaitan yaitu: 1. *Responsibility* yaitu tanggung jawab, 2. *Respectya* itu rasa hormat, 3. *Fairnessya* itu keadilan, 4. *Courageya* itu keberanian, 5. *Honestyya* itu kejujuran, 6. *Citizenshipya* itu rasa kebangsaan, 7. *Self-disciplineya* itu disiplin diri, 8. *Caringya* itu peduli, 9. *Perserverenceya* itu ketekunan

Jika pendidikan nilai-nilai berhasil menginternalisasi sembilan nilai dasar pada siswa, maka dalam perspektif Daniel Goleman, karakter akan terbentuk pribadi yang berkarakter. Selain itu, ia menjelaskan bahwa pendidikan nilai harus dimulai di rumah, dikembangkan di lembaga pendidikan sekolah dan diterapkan secara nyata di masyarakat. Menurut pendapatnya, nilai atau pendidikan karakter sangat penting karena, menurut hasil penelitiannya, keberhasilan atau kesuksesan hidup ditentukan oleh 80% oleh karakternya (kecerdasan emosi, kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritual) dan hanya 20% ditentukan oleh kecerdasan intelektual mereka.<sup>9</sup>

Pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan, meskipun dasar dari pendidikan karakter dimulai dalam keluarga. Jika seorang anak mendapatkan pendidikan karakter yang baik di dalam keluarganya, maka anak tersebut akan berkarakter baik pada tahap selanjutnya. Namun banyak orangtua yang lebih mementingkan aspek kecerdasan intelektual dibandingkan pendidikan karakter. Selain itu, Daniel Goleman juga menjelaskan bahwa banyak orangtua yang gagal dalam mendidik karakter anak-anaknya baik disebabkan karenakesibukan maupun karena lebih mementingkan aspek kognitif anak.

---

<sup>9</sup> Sutarjo Adisusilo, "Pembelajaran Nilai Karakter" (Jakarta: rajagrafindo persada, 2014), hlm. 79–80.

Meskipun

demikian, kondisi tersebut dapat ditangani dengan memberikan pendidikan karakter disekolah.<sup>10</sup> Alternatif yang dapat dilakukan untuk melakukan pendidikan karakter disekolah adalah mengoptimalkan pendidikan agama Islam.

Pembelajaran pendidikan Islam tidak terlepas dari konsep pembelajaran yang membawa perubahan perilaku (perubahan perilaku) siswa. Pendidikan Islam di Sekolah Menengah/MA diberikan dengan tujuan: (1) mengembangkan iman melalui memberi, memupuk dan mengembangkan pengetahuan, apresiasi, praktik, pemahaman dan pengalaman siswa tentang Islam untuk menjadi manusia Muslim yang terus mengembangkan iman dan pengabdian kepada Allah Swt, dan (2) untuk mewujudkan orang Indonesia yang beragama dan mulia, yaitu, berpengetahuan luas, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, disiplin, toleran (tasamuh), menjaga keharmonisan pribadi dan sosial dan mengembangkan budaya Agama dikomunitas sekolah.<sup>11</sup>

Oleh sebab itu Pendidikan Agama Islam seharusnya tidak hanya diajarkan didalam kelas saja, akan tetapi guru harus dapat memotivasi dan memfasilitasi pembelajaran agama diluar kelas melalui kegiatan keagamaan dan menciptakan lingkungan sekolah agama yang tidak terbatas pada jam pelajaran.

Pendidikan Agama Islam seorang diri, tetapi dibutuhkan dukungan dari seluruh komunitas disekolah, masyarakat, dan lebih penting lagi adalah orang

---

<sup>10</sup> Masnur Muslich, "Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional" (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 30.

<sup>11</sup> Mukhtaruddin, "Pengaruh Pendidikan Agama Terhadap Perilaku Keagamaan Peserta Didik Sma Swasta Di Kota Yogyakarta" XVIII, no.01(2011): hlm. 133–144.

tua. Sekolah harus mampu mengkoordinir serta mengkomunikasikan pola Pengajaran Pendidikan Agama Islam terhadap beberapa pihak yang telah disebutkan sebagai sebuah rangkaian komunitas yang saling mendukung dan menjaga demi terbentuknya siswa berakhlak dan berbudi pekertiluhur.<sup>12</sup>

Pendidikan Agama ini adalah dasar dari pembelajaran ilmiah lainnya, yang akan mengarah pada pembentukan anak-anak dengan kepribadian, agama dan pengetahuan yang tinggi. Jadi memang benar untuk mengatakan bahwa penerapan pendidikan Islam di sekolah adalah pilar utama pendidikan karakter. Pendidikan agama mengajarkan pentingnya penanaman moral berdasarkan kesadaran agama pada anak-anak.<sup>13</sup>

Salah satu caranya yaitu dengan menerapkan kegiatan pendidikan agama Islam di lingkungan sekolah. Dengan melakukan praktik-praktik kegiatan agama Islam yang dijadikan budaya terhadap peserta didik maka akan terbentuk dan tertanam suatu karakter dengan baik dalam diri peserta didik. Begitu juga yang terjadi di SMA 11 Kota Yogyakarta, dimana di sekolah tersebut menerapkan praktik kegiatan pengamalan pendidikan agama Islam yang diharapkan peserta didik dapat mengamalkannya dalam kehidupan sosial dimana nantinya dapat berpengaruh terhadap karakternya.

Setelah melakukan studi pendahuluan, penulis menemukan masalah tentang pelaksanaan Kegiatan Pendidikan Agama Islam yang masih kurang dipatuhi oleh peserta didik. Diantaranya peneliti menemukan sebagian kecil

---

<sup>12</sup> Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," *Al-Ulum* 13, no.1 (2013): hlm. 34.

<sup>13</sup> Syaiful Anwar, Agus Salim, *Op.Cit.*,

peserta didik yang enggan bersalaman dengan guru ketika masuk ke sekolah, selanjutnya dalam kegiatan tadarus Al-Qur'an peneliti melihat sebagian kecil peserta didik yang membaca Al-Qur'an dengan tidak khusyuk (sambil bermain handphone). Serta dalam pelaksanaan sholat berjamaah, peneliti melihat sebagian kecil peserta didik yang mencoba menghindar saat waktu sholat. Tidak hanya itu peneliti juga melihat sebagian kecil peserta didik yang datang ke sekolah tidak tepat waktu.

Menurut ibu Ulinuha, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA 11 Yogyakarta, mengungkapkan bahwa Pendidikan Agama Islam yang diberikan kepada peserta didik tidak hanya dalam bentuk mata pelajaran dikelas saja akan tetapi juga dalam bentuk kegiatan Pendidikan Agama Islam yang diterapkan dalam kegiatan sehari-hari disekolah yang dijadikan sebagai pembiasaan. Kegiatan Pendidikan Agama Islam tersebut diantaranya ialah: bersalaman dengan guru, membaca Al-Qur'an sebelum jam pelajaran dimulai, menghafal Al-Qur'an, sholat berjamaah, sholat dhuha, sedekah, dan ekstrakurikuler Rohis. Namun dari proses pelaksanaan kegiatan-kegiatan Pendidikan Agama Islam tersebut masih ada sebagian kecil peserta didik yang belum melaksanakan kegiatan tersebut dengan baik.<sup>14</sup>

Selanjutnya menurut ibu Agustin Susilowati M,Pd selaku Wakil kepala bagian Kesiswaan di SMA 11 Yogyakarta, mengungkapkan bahwa Pendidikan Agama Islam yang diterapkan baik di dalam kelas ataupun kegiatan Pendidikan Agama Islam diluar kelas bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik.

---

<sup>14</sup> Wawancara ibu Ulinuha, S.Pd.I, Guru PAI, tanggal 13-10-2023, pukul 09.45 WIB

Terutama dalam kegiatan Pendidikan Agama Islam yang diterapkan secara berulang-ulang maka akan menjadi sebuah kebiasaan yang tertanam pada diri peserta didik. Karena dalam proses pembelajaran masih ada sebagian kecil peserta didik yang belum menanamkan karakter disiplin, karakter jujur, karakter santun, karakter tanggung jawab dan karakter empati. Maka untuk itulah perlu ditanamkan pembiasaan-pembiasaan kegiatan Pendidikan Agama Islam disekolah.<sup>15</sup>

Berdasarkan masalah diatas, terdapat beberapa masalah khususnya mengenai proses kegiatan Pendidikan Agama Islam disekolah serta karakter mahasiswa maka penulis tertarik meneliti pengaruh pendidikan Islam Terhadap Karakter Peserta Didik SMA 11 Kota Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dibuat, maka disusunlah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Implementasi Pendidikan Agama Islam berpengaruh terhadap karakter peserta didik di SMA 11 Kota Yogyakarta?
2. Seberapa besar pengaruh Implementasi Pendidikan Agama Islam terhadap karakter peserta didik di SMA 11 Kota Yogyakarta?

---

<sup>15</sup> Wawancara ibu Agustin Susilowati, M.Pd Waka Kesiswaan, tanggal 13-10-2023, pukul 10.15 WIB

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka disusunlah tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Implementasi Pendidikan Agama Islam terhadap karakter peserta didik di SMA 11 Kota Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Implementasi Pendidikan Agama Islam terhadap karakter peserta didik di SMA 11 Kota Yogyakarta.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian, diharapkan dapat menjadi manfaat bagi peneliti khususnya serta bagi orang yang membaca pada umumnya. Adapun manfaat yang dapat diperoleh diantaranya:

1. Manfaat Toeritis

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan berkontribusi pada penelitian dan memberikan informasi bagi pendidik untuk menambah pengetahuan ilmiah mereka untuk melaksanakan kewajiban untuk meningkatkan dan mengaktifkan dengan menyediakan pendidikan agama Islam atau pendidikan moral.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peserta Didik

Diharapkan bahwa hasil penelitian akan menjadi motivasi bagi siswa untuk mempraktikkan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

- b. Bagi Pendidik

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan digunakan sebagai salah

satu bahan pemikiran dan pertimbangan untuk staf pendidikan sebagai bahan pertimbangan untuk pengembangan, peningkatan dan penyempurnaan.

c. Bagi Dunia Akademik

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi ilmiah dibidang akademik, serta untuk memperbaiki dan melengkapi penelitian tentang pengaruh pembelajaran dalam pendidikan Islam sebelumnya untuk menjadi dasar dan landasan untuk penelitian lebih lanjut di bidang karakter siswa.

d. Bagi peneliti

Peneliti diharapkan mendapatkan pengetahuan yang lebih luas tentang pengaruh pendidikan agama Islam pada karakter siswa.

## **E. Sistematika Pembahasan**

Dengan adanya penelitian, diharapkan dapat menjadi manfaat bagi peneliti khususnya serta bagi orang yang membaca pada umumnya. Adapun manfaat yang dapat diperoleh diantaranya:

### **1. Manfaat Toeritis**

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan berkontribusi pada penelitian dan memberikan informasi bagi pendidik untuk menambah pengetahuan ilmiah mereka untuk melaksanakan kewajiban untuk meningkatkan dan mengaktifkan dengan menyediakan pendidikan agama Islam atau pendidikan moral.

### **2. Manfaat Praktis**

a. Bagi Peserta Didik

Diharapkan bahwa hasil penelitian akan menjadi motivasi bagi siswa untuk mempraktikkan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

b. Bagi Pendidik

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan digunakan sebagai salah satu bahan pemikiran dan pertimbangan untuk staf pendidikan sebagai bahan pertimbangan untuk pengembangan, peningkatan dan penyempurnaan.

c. Bagi Dunia Akademik

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi ilmiah dibidang akademik, serta untuk memperbaiki dan melengkapi penelitian tentang pengaruh pembelajaran dalam pendidikan Islam sebelumnya untuk menjadi dasar dan landasan untuk penelitian lebih lanjut di bidang karakter siswa.

d. Bagi peneliti

Peneliti diharapkan mendapatkan pengetahuan yang lebih luas tentang pengaruh pendidikan agama Islam pada karakter siswa untuk memberikan kemudahan serta gambaran umum mengenai susunan skripsi ini, maka perlu dikemukakan sistematika pembahasan yang secara garis besar terdiri dari lima bab yaitu:

BAB I terdiri dari latar belakang dari masalah yang diangkat dalam penelitian ini, kemudian rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II fokus terhadap kajian pustaka yang terdiri dari kerangka teori yang membantu sekaligus memberikan batasan pembahasan, menjadi dasar teori penelitian dalam mengkaji topik penelitian. Kemudian, dilanjutkan dengan tinjauan pustaka guna mengetahui di mana letak perbedaan penelitian ini diantara penelitian yang sudah ada sebelumnya. Setelah itu, kerangka pemikiran memberikan batasan pembahasan dari penelitian ini serta hipotesis berdasarkan kerangka teori yang diajukan dalam bab ini

BAB III berisi tentang metodologi penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian ini. Membahas jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, serta prosedur pengambilannya. Kemudian, penjelasan terkait dengan variabel penelitian yang digunakan beserta pengukurannya. Selanjutnya yakni dengan teknik dan instrumen pengumpulan data, validitas dan reliabilitas, serta teknik analisis data.

BAB IV yaitu hasil dan pembahasan yang nantinya berisikan hasil penelitian, penyajian data, analisis data serta pembahasan, yang terakhir

BAB V yang membahas penutup yang berupa kesimpulan dan saran-saran